

Menguatnya Popularitas Turki di Indonesia: Faktor Ikhwanul Muslimin sebagai Identitas Kolektif

Nabhan Aiqani

Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Andalas

Email: aiqoni.nabhan21@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas mengenai menguatnya pengaruh Turki di Indonesia yang ditunjukkan dengan populernya sosok Erdogan dikalangan masyarakat tanah air. Kepopuleran itu ditunjukkan dengan munculnya berbagai komunitas, ulasan, maupun diskusi seputar Turki dan Erdogan. Hal yang sangat jarang terjadi sebelumnya. Untuk menganalisis fenomena tersebut, peneliti menyandarkan konsep identitas kolektif dalam memahami identitas antara Turki yang dipimpin oleh Erdogan saat ini dan identitas kelompok Islam di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menguatnya pengaruh Turki dan Erdogan di Indonesia dikarenakan faktor kesamaan identitas kolektif sebagai Ikhwanul Muslimin antara kelompok Islam di Indonesia (PKS dan jejaringnya) dengan Turki dibawah pemerintahan AKP (*Adalet ve Kalkinma Partisi*) yang berbasiskan Islamisme. Kesamaan itu terlihat dari Kelompok Islam di Indonesia (PKS dan jejaringnya) yang menjadikan IM sebagai rujukan ideologi maupun strategi gerakan dan faktor Erdogan (Bersama AKP) yang memiliki kedekatan historis dan ideologis dengan IM. Sehingga, atas dasar hal tersebut, popularitas Turki (Pemerintahan Erdogan dan AKP) menjadi amat populer di Indonesia melalui aktivitas dan narasi yang dibangun oleh kelompok Islam tersebut.

Kata Kunci: Turki, Ikhwanul Muslimin, Kelompok Islam di Indonesia, Identitas Kolektif

Abstract

*This article aims to discuss the strengthening of Turkish influence in Indonesia which is indicated by the popular figure of Erdogan among the people of the country. The popularity was shown by the emergence of various communities, reviews, and discussions around Turkey and Erdogan. Very rare things before. To analyze this phenomenon, researchers rely on the concept of collective identity in understanding the identity between Turkey which is currently led by Erdogan and the identity of Islamic groups in Indonesia. The results showed that the strengthening of Turkish and Erdogan influence in Indonesia was due to factors of collective identity as the Muslim Brotherhood between Islamic groups in Indonesia (PKS and networks) and Turkey under the AKP (*Adalet ve Kalkinma Partisi*) government based on Islamism. This similarity can be seen from the Islamic Group in Indonesia (PKS and its network) which makes the IM as a reference to ideology and the strategy of movement and Erdogan factors (with AKP) which has historical and ideological closeness with IM. So, on the basis of this, Turkey's popularity (Erdogan and AKP Government) became very popular in Indonesia through the activities and narratives built by the Islamic group.*

Keywords: Turkey, Muslim Brotherhood, Islamic Group in Indonesia, Collective Identity

PENDAHULUAN

Di bawah kepemimpinan Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan, dibawah Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP) yang

memiliki akar Islam, agama telah menjadi instrumen penting kebijakan luar negeri Turki (G. Tul, 2019). Erdogan menyebut bahwa Turki, dengan kekayaan budaya,

sejarah dan lokasi geografis, telah menjadi tuan rumah bagi beragam agama yang hidup dalam perdamaian selama berabad-abad. Atas alasan ini, Turki merupakan satu-satunya negara yang dapat memimpin dunia Islam (Yeni Safak, 2018).

Visi Turki untuk menjadi pemimpin dunia Islam bukan hanya sekadar wacana saja. Namun, visi tersebut telah perlahan diwujudkan melalui berbagai kebijakan luar negeri Turki. Hal ini ditunjukkan ketika dalam beberapa tahun terakhir, pemerintahan Erdogan telah mengambil peran yang lebih aktif untuk terlibat dengan negara-negara Muslim, dan pada tahun 2018 lalu, presiden Turki memimpin 59 negara anggota OKI (Organisasi Konferensi Islam) melakukan protes terhadap Israel atas pembunuhan aktivis Palestina (Ahvalnews, 2018).

Islamisme Turki yang tengah menguat saat ini menjadi titik konvergensi antara Turki dan Indonesia sebagai sesama negara dengan populasi muslim mayoritas. Erdogan dipercaya akan mampu menjadi pemimpin dunia Muslim dan pemain kunci dalam urusan global, ekonomi, politik dan militer (Jakarta Post, 2018). Duta besar Turki untuk Indonesia, H. E. Sander Gurbuz, menyatakan hubungan antara Turki dan Indonesia kembali sejak lama. Bahkan sebelum republik modern ada. Pada abad ke-16, Sultan Aceh meminta Kekaisaran Ottoman pada saat itu untuk membantu melawan penjajah Portugis. Sultan mengirim banyak kapal dengan segala jenis barang, amunisi, dll. untuk membantu orang-orang Aceh (nowjakarta.co.id, 2018).

Kehadiran komunitas dan organisasi yang digagas oleh kelompok pemuda yang memiliki kontak langsung ke Turki sebagai alumni Indonesia disana maupun oleh mereka yang amat sangat mengidolakan Erdogan menjadi fenomena sendiri yang muncul belakangan ini. Kelompok Pemuda yang terpapar oleh imaji kedigdayaan Turki

dibawah kepemimpinan Erdogan telah melebur dengan membentuk komunitas, semisal Sahabat Erdogan, *Turkish Spirit* (komunitas yang menyajikan perspektif Turki secara lebih berimbang), berita turki dsb. Namun, dari semua nama yang ada, komunitas Sahabat Erdogan boleh dibilang pengagum Erdogan sejati dengan menjadi corong untuk menyampaikan kerja-kerja Erdogan, berbeda dengan kelompok lain yang masih membuka ruang diskursus dan sesekali menyajikan fakta yang bertentangan dengan narasi yang dipahami oleh kelompok pengagum Erdogan. Meskipun begitu dibandingkan kelompok yang lain, komunitas Sahabat Erdogan termasuk kelompok yang sangat massif dan tidak terpusat, mereka memiliki banyak *chapter* yang tersebar di beberapa kota-kota besar Indonesia, dengan sesekali mengadakan seminar, diskusi dan bedah buku dengan tema seputaran Erdogan.

Sebagaimana dikutip dari *anadolu agency* (kantor berita resmi Turki) versi bahasa Indonesia, Komunitas Sahabat Erdogan ini menurut para penggagasnya didirikan sebagai upaya untuk memperkuat hubungan persaudaraan Indonesia dengan Turki. Pendiri Sahabat Erdogan Fiqruddin Satyo mengatakan ide pembentukan komunitas ini berawal dari diskusi di media sosial pada akhir 2014 lalu yang membahas sejarah dan hubungan antara Turki dan Indonesia. Menurut Fiqri, masa Kesultanan Ottoman (Utsmani) selalu menjadi hal menarik untuk dibicarakan masyarakat Indonesia. Sebab Ottoman dikenal dengan keberpihakannya pada masyarakat umum termasuk pada non Muslim yang diberikan perlindungan. Selain itu, Fiqri menjelaskan kepemimpinan Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan sangat menginspirasi masyarakat dunia. Erdogan adalah pemimpin yang sangat peduli terhadap penderitaan orang yang teraniaya seperti di Palestina, Rohingya, Suriah, dan negara-

negara lainnya. Bahkan Turki menjadi negara terdepan dalam menampung pengungsi Suriah. Ekonomi Turki juga sangat maju dan kini melejit dan ini menjadi inspirasi bagi kita, menurutnya. Kedepannya Komunitas Sahabat Erdogan akan merutinkan kegiatan seperti diskusi sejarah peradaban Turki, peningkatan literasi hingga program kursus bahasa Turki (*Anadolu agency*, 2018)

Di era sekarang ini, Internet dianggap sebagai awal dimulainya era *new media* diungkapkan oleh Owen (2008:1), "*The new media environment and the rise of the Internet have had important implications for presidential communication. As the first chief executives of the new media era, President Bill Clinton and George Bush have established an online presence through the White house Website, www. whitehouse.gov.* Dengan kata lain, bidang politik merupakan bidang yang butuh publisitas sehingga Internet merupakan media yang banyak digunakan dalam hal promosi dari seorang tokoh politik ataupun partai politik. Sehingga, peran dari media internet tidak bisa dipisahkan. Popularitas tokoh di dunia maya menjadi refleksi awal untuk melihat popularitas mereka di dunia nyata (J.R. Situmorang, 2012).

Oleh karena itu, antusiasme masyarakat menyambut berbagai kelompok yang mewadahi para pengagum Erdogan tidak bisa dipandang hanya sebatas wacana saja atau ajang-ajang *ngumpul* dan *nongkrong*. Indikasi ini dapat dilihat dengan ramainya masyarakat mengikuti akun-akun yang mengatasnamakan pengagum Erdogan. Dikutip dari Detik.com akun Facebook dengan alamat @sahabaterdogan milik komunitas Sahabat Erdogan, disukai oleh 471.195 pengguna Facebook. Isi dari akun tersebut berkisar seputar sepak terjang dari pria berusia 64 tahun itu. Setiap postingan yang muncul dari akun ini selalu mengundang reaksi, seperti menekan

tombol like, komentar, sampai dibagikan hingga ribuan kali. Beralih ke Instagram, ada juga yang mengatasnamakan @sahabaterdogan juga. Kendati, jumlah pengikutnya di Instagram lebih kecil dibanding Facebook, yakni hanya 60,1 ribu pengikut. Walaupun begitu, akun Instagram @sahabaterdogan ini terbilang aktif memposting segala sesuatu yang berkenaan dengan Erdogan. Sampai saat ini, akun tersebut sudah memiliki 4.064 postingan.

Selain halaman "Sahabat Erdogan", ada juga akun halaman Facebook bernama "Sultan Erdogan" yang memiliki massa netizen Facebook sampai ratusan ribu. Terpantau, jumlah akun yang memberikan like page @sulthonerdogan ini mencapai 168.500 user. Isi postingan "Sultan Erdogan" pun hampir sama, membawakan informasi yang berkaitan dengan sepak terjang Erdogan dengan negara yang dipimpinya, yakni Turki, dalam kontribusi di kancah internasional.

Tentu fenomena tersebut menyisakan pertanyaan mendalam. Selain dari pada fokus geopolitik Dunia yang mulai menempatkan Turki sebagai pemain utama, tidak seperti dekade sebelumnya, dimana Turki bahkan tidak diperhitungkan dalam dinamika politik Internasional dan cenderung hanya sibuk mengurus persoalan domestik, begitupula dengan kedigdayaan Erdogan yang turut menjangkiti masyarakat di Indonesia. Ada serangkaian pertanyaan yang bergelayut. Mengapa sosok yang amat jauh, bisa terasa begitu dekatnya, seolah masyarakat Indonesia (Kelompok Islam yang terafiliasi dengan PKS dan jejaringnya) paham betul dengan situasi yang tengah terjadi di Turki.

Narasi yang dibangun pun senantiasa memberikan gambaran bahwa Turki era Erdogan telah bertransformasi kembali menjadi lebih islami, nilai-nilai islam perlahan mulai diterapkan, sistem sekuler sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan, serta

dukungan Erdogan kepada kaum muslim dimanapun yang tengah ditindas ataupun dirundung konflik, membuat sosok Erdogan semakin dicintai oleh masyarakat Indonesia, terutama kelompok Islam yang terafiliasi dengan PKS dan jejaringnya. Oleh karena itu, untuk menjawab fenomena yang muncul tersebut, mesti ditemukan titik pertemuan antara Erdogan dan kelompok Islam di Indonesia. Sebab, menurut hipotesis penulis ada pola yang sengaja dibangun dan disebarkan oleh kelompok tertentu agar memori kolektif masyarakat Indonesia dipenuhi oleh keyakinan bahwa sosok Erdogan adalah pemimpin Ideal dan seorang pembela Islam sejati.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dimulai dengan sebuah isu atau permasalahan, mengkaji dan menganalisis literatur yang berhubungan dengan isu tersebut, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data dan kemudian menganalisisnya secara keseluruhan.

Data dan informasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *secondary data* yaitu data yang dikumpulkan dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian tersebut. Data ini diperoleh melalui jurnal ilmiah, buku maupun referensi-referensi *online* dari situs resmi yang berkaitan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi literatur/kepuustakaan (*literature research*).

Kerangka Konseptual Identitas Kolektif

Pada dasarnya, Negara merupakan jenis entitas yang tidak bisa lepas dari atribut identitas dan kepentingan. Dalam pemahaman filosofis, identitas adalah apa

pun yang menjadikan sesuatu itu menjadi sesuatu sebagaimana adanya. Hal ini berarti bahwa identitas berada pada tingkat unit atau ciri subjektif dari unit tersebut, yang artinya identitas berakar pada pemahaman diri seorang aktor. Namun, makna dari pemahaman tersebut akan sangat bergantung pada apakah aktor lain memahami aktor tersebut dengan cara yang sama, sehingga pada tahapan ini identitas bersifat intersubjektif atau sistemik. Misalnya, John mungkin berpikir dia adalah seorang profesor, tetapi jika keyakinan itu tidak dibagi kedalam pemahaman mahasiswanya maka identitasnya tidak akan bekerja dalam interaksi mereka. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa identitas dibentuk oleh dua ide, yaitu, yang dipegang oleh Diri (*Self*) dan yang dimiliki oleh Yang Lain (*Other*). Dengan kata lain, bahwa Identitas didasari oleh struktur internal dan eksternal (Wendt 2003).

Karakter dari hubungan internal dan eksternal ini memiliki variasi yang akhirnya bukan membentuk satu definisi umum dari identitas, namun justru memunculkan beberapa jenis identitas. Setidaknya dari tipologi yang ada, muncul empat jenis Identitas yaitu (1) pribadi atau perusahaan, (2) jenis, (3) peran, dan (4) kolektif. Dari keempat bentuk Identitas yang ada, penulis tidak akan mengkaji secara keseluruhannya, penulis hanya akan memfokuskan pada Identitas Kolektif yang sesuai dengan konsep penelitian untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang ada dalam penelitian tersebut (Wendt 2003, p. 224).

Identitas kolektif berkaitan erat dengan hubungan antara *Self* dan *Other* atau dalam kesimpulan logisnya, disebut identifikasi. Identifikasi adalah proses kognitif di mana pembedaan *Self-Other* menjadi kabur dan batasan-batasan yang ada dilampaui sama sekali. Yang pada akhirnya, *Self* "dikategorikan" sebagai *Other* (Turnet et al. 1987). Identifikasi biasanya

spesifik pada isu dan jarang bersifat menyeluruh (meskipun mungkin mendekati cinta dan patriotisme), tetapi selalu melibatkan perluasan terhadap batasan-batasan yang ada pada *Self* untuk memasukkan *Other*. Proses ini memanfaatkan Identitas Peran dan Identitas Jenis tetapi juga melampaui kedua identitas tersebut. Maksudnya Identitas Kolektif dibangun di atas identitas peran terutama pada mekanisme penggabungan *Other* ke dalam *Self* atau dalam bentuk yang secara sosial disebut "Aku (*Me*).". Namun, bedanya identitas peran melakukannya agar *Self* dan *Other* dapat memainkan peran yang berbeda, sedangkan identitas kolektif melakukannya untuk menggabungkan mereka (*self-Other*) ke dalam satu identitas (Lancaster & Foddy 1988).

Selain itu, Identitas Kolektif juga dibangun di atas identitas jenis karena identitas kolektif melibatkan karakteristik bersama, tetapi tidak semua identitas jenis bersifat kolektif karena tidak semua melibatkan identifikasi. Seseorang dapat menjadi "pembicara Perancis" tanpa mengidentifikasi diri sebagai Perancis (contoh upaya Perancis yang gagal untuk membentuk identitas kolektif dengan Aljazair yang terlintas dalam pikiran). Identitas kolektif, singkatnya, adalah kombinasi yang jelas antara Identitas peran dan identitas jenis, yang memiliki kekuatan kausal untuk membujuk para aktor untuk mendefinisikan *Other* sebagai bagian dari *Self*.

PEMBAHASAN

Infiltrasi IM ke Turki

Ketika lingkaran inti *Ikhwanul Muslimin* tengah terbentuk tahun 1920an, pada saat yang bersamaan Turki tengah menuju pada bentuk sistem negara sekuler dengan sepenuhnya menjauhkan diri dari Islam. Pemerintahan baru "Republik Turki" menerapkan kebijakan yang membatasi

aktivitas berorientasi keagamaan, seperti penutupan madrasah tahun 1924. Kebijakan tersebut berimbas pada beralihnya mahasiswa dari Turki untuk melanjutkan pendidikan ke Mesir di Universitas Al-Azhar (Gurpinar, 2015). Sentralnya posisi Universitas Al-Azhar saat itu sebagai pusat dari gerakan IM, menjadikannya sebagai basis indoktrinasi gerakan. Mahasiswa Turki yang belajar di Universitas Al-Azhar pada periode awal ini pun diklaim memiliki koneksi dengan IM serta terlibat dalam aksi menyusun rencana untuk menumbangkan rezim di Turki. Selain itu, Pemerintah Mesir juga turut membantu dengan memberikan dukungan keuangan melalui *Ministry of Foundation* (Cumhuriyet 1953). Ismail Kara, seorang ahli teologi Turki, menyatakan bahwa Ali Yakup Cenkiler dan Ahmet Davutoglu merupakan contoh orang Turki yang pergi ke Mesir-setelah kehancuran Balkan dan melemahnya lembaga pendidikan agama-mereka kembali ke Turki untuk memainkan peran sebagai pemancar atau penyebar ide-ide IM (Kara 1991). Walaupun demikian, pada fase-fase awal "Republik Turki" berdiri, kelompok islamis Turki lebih memilih sikap "mengasingkan/menarik diri (*withdrawal*)" (Edelman et al. 2015)."

Wacana Islamis Turki kembali muncul pada 1950an dan 1960an melalui ide-ide konservatif yang disebarkan oleh majalah-majalah seperti *Sebilurresad*, *Büyük Doğu*, *Allah Yolu*, *İslam*, dan *Ehl-i Sünnet*. Agenda Islamis tersebut juga dibawa ke arena politik melalui Partai Demokrat dan Partai Nasional (Gurpinar 2015, p. 23). Pada periode ini, penerjemahan karya anggota IM kedalam bahasa Turki dilakukan secara besar-besaran bersamaan dengan kudeta 27 Mei 1960. Karya-karya yang diterjemahkan dari para penulis IM yang diterbitkan pada tahun 1960-an membuktikan dampaknya. Misalnya karya Al-Banna mulai diterjemahkan dan diterbitkan pada paruh

kedua tahun 1960-an. Karya terjemahan Sayyid Qutb juga berdampak pada periode ini (Gurpinar 2015, p. 23).

Selain itu, pasca Kudeta 27 Mei situasi sosial dan politik Turki relatif berubah. Indikasi ini terlihat ketika kebebasan publik semakin diperluas, seperti yang dikutip dari Ali Bulac seorang sosiolog Turki, “Pada masa ini, anak-anak Muslim dari keluarga tradisional bebas untuk mengakses informasi luar, dan seketika mereka mengalihkan pandangan menuju Timur Tengah (Dunia Islam), dimana *Ikhwanul Muslimin* menjadi model pertama yang mereka temui (Bulac 2012).”

Aktor-aktor Turki yang Berperan Dalam Infiltrasi Ide dan Nilai-nilai *Ikhwanul Muslimin*

Infiltrasi menurut KBBI dapat dimaknai sebagai “penyusupan, perembesan, campur tangan.” Sehingga, makna dari Infiltrasi ide dan nilai-nilai IM dapat diartikan sebagai penyusupan ide-ide dan nilai-nilai IM menuju suatu individu, kelompok atau bahkan negara. Peristiwa infiltrasi tidak bisa dipisahkan dari aktor yang berada dibelakangnya. Maka untuk itu, dalam kasus Turki, infiltrasi nilai-nilai IM dilakukan oleh banyak aktor, instrumen dan gerakan. Namun, ada dua tokoh individu dan gerakan yang memiliki peran paling dominan, yaitu Necmettin Erbakan yang sekaligus dikenal dengan Bapak Islamisme Turki dan Recep Tayyip Erdogan.

Necmetin Erbakan

Pada akhir 1960, gerakan Islamis arus utama Turki membentuk *Milli Görüs Hareketi* (Gerakan Pandangan Nasional) atau lebih dikenal dengan sebutan *Milli Gorus*. Gerakan ini didirikan oleh Necmetin Erbakan, seorang insinyur saleh, aktivismenya meliputi berbagai bidang-sosial, pendidikan, agama dan politik (Bubalo, Fealy & Mason 2012). *Milli Gorus*

sendiri pada akhirnya menjadi rujukan dari segi ideologi dan bentuk gerakan bagi Partai-partai Islamis Turki, mulai dari *Milli Nizam Partisi* (MNP) akhir 1970an sampai pada SP (*Saadet Party*) 1980an. Pada dasarnya, makna “Pandangan Nasional” dari *Milli Gorus* dapat diartikan sebagai “Pandangan Islam” (*Islamic Outlook*) yang masih mempertahankan karakteristik islam yang tegas terhadap gerakan dan partai Islamis (Hale & Ezbudun 2010).

Era 1960an akhir, menjadi penanda munculnya Necmettin Erbakan dan *Milli Gorus* sebagai saluran penting *Ikhwanul Muslimin* ke Turki. Jenny White mencatat bahwa Erbakan “dipengaruhi oleh penulis Islam seperti Maududi, Hasan al-Banna dan Sayyid Qutb, yang karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Turki pada 1970-an” (White 2008). Pengamat Perancis Olivier Carré sampai menyebut Erbakan sebagai “Qutbist” (Carre 2001, p. 92). Demikian pula, Philip Robins, dalam sebuah artikel menyatakan bahwa kebijakan luar negeri Turki di bawah Erbakan yang berimbas pada permusuhan antara Erbakan dan Presiden Mesir Hosni Mubarak merupakan akibat dari “hubungan yang harmonis antara Erbakan dengan *Ikhwanul Muslimin*, yang telah berlangsung dalam jangka waktu yang panjang” (Edelman 2015, p. 20). Selain itu, dari sisi pribadi dan lingkungan keluarga, kedekatan Erbakan dengan IM terlihat ketika ia menikahkan antara keponakannya, Sabiha Erbakan dan pemimpin IM Jerman, Ibrahim Al-Zayat, serta kerja sama praktis yang telah disediakan IM dan *Milli Gorus* dengan peran yang dominan dalam Organisasi Islam Jerman (Edelman 2015).

Pengaruh dari ideologi dan metodologi IM terhadap gerakan Islamis Turki dapat ditelusuri pada beberapa pergeseran paradigma kebijakan dan aktivitas *Milli Gorus*. Jika sebelumnya, Islamisme Turki hanya bersifat intelektual

dan tidak berpusat pada Al-Qur'an. Maka setelah penerjemahan buku-buku IM, *Milli Gorus* jadi lebih berorientasi pada *Ummah*, dan mulai berbicara tentang negara Islam lebih dari sebelumnya (Bekaroglu 2016). Pengikut *Milli Gorus* bahkan yang moderat sekalipun, memiliki keyakinan mendalam bahwa "Islam adalah jawaban" untuk hampir semua masalah yang mengacaukan dunia modern. Terma tersebut mengacu pada slogan asli IM, "*al-islam huwwa al-hal*" yang mengacu pada premis ideologis sentral yang diajukan oleh IM bahwa semua masalah kebijakan, dari pendidikan hingga kesehatan, akan lebih mendapatkan manfaat dari islamisasi (Yilmaz, Barton & Barry 2017). Hal ini sejalan pula dengan tujuan IM, yakni *Din, Duniya wa Daulah* (Agama, Dunia dan Negara) untuk menjadikan Islam sebagai sistem total yang memerintah atas semua aspek kehidupan (*Chumuliyya al-Islam*).

Pada tahun 1974, Erbakan bergabung dengan pemerintahan koalisi Perdana Menteri Bulent Ecevit, seorang sosial demokrat yang karier politiknya panjang mencakup tiga masa jabatan sebagai perdana menteri. Dengan bermitra bersama Ecevit, Erbakan terpilih menjadi wakil perdana menteri pertama Turki. Memanfaatkan posisinya tersebut, Erbakan memulai upaya untuk mengadvokasi kembalinya *syariah* dan pendirian kembali negara berdasarkan agama di Turki. Erbakan juga secara tegas menentang segala bentuk de-Islamisasi (pembatasan segala bentuk narasi yang berhubungan dengan Islam) Turki dan menyerukan "tatanan yang adil (*just order*)" dalam masyarakat, dimana Islam dikembalikan pada posisi dominan untuk menentukan identitas nasional dan mengorganisir masyarakat (Baran 2010).

Hubungan antara Erbakan dan IM, secara umum dapat disimpulkan dalam tiga aspek perkembangan. *Pertama*, Beberapa anggota *Milli Gorus* memiliki keterkaitan dengan IM. Erbakan menjalin hubungan

kekeluargaan dengan Ibrahim al-Zayat yang merupakan anggota IM, melalui pernikahan antara keponakannya dengan Ibrahim al-Zayat. Dilaporkan dalam pers bahwa Ibrahim Zaydan (Ibrahim al-Zayat) telah mengirimkan puluhan mobil dan mengimpornya secara gratis atas nama organisasi untuk kampanye pemilihan. Indikasi tentang keanggotaan Dr. Zeynel Abidin sebagai anggota IM, seorang anggota aktif dalam *European Milli Gorus (the European National Vision Organization/AMGT)* menunjukkan bahwa *Milli Gorus* dan *Ikhwanul Muslimin* memiliki hubungan (Gurpinar 2015). *Kedua*, retorika yang menegaskan dukungan pada *Ikhwanul Muslimin*. Sikap demikian terlihat sangat kongkret melalui retorika Erbakan kepada Hosni Mubarak: "Jangan terlalu keras pada *Ikhwanul Muslimin*. Saya kenal mereka, mereka orang baik" (Cakir 2012). *Ketiga*, pertemuan langsung yang terindikasi kuat diadakan oleh IM dan Partai Refah. Partai Refah berusaha keras menengahi krisis Teluk dan bertemu dengan banyak negara Timur Tengah dan IM selama periode ini. Selama krisis Teluk khususnya, Erbakan mengaktifkan pilar-pilar IM dalam kegiatan mediasi. Putra Mahkota sekaligus Menteri Dalam Negeri Arab Saudi, Nayef bin Abdul-Aziz mengatakan bahwa dia telah menyambut delegasi yang terdiri dari Rachid al-Ghannouchi (Tunisia), Hassan al-Turabi (Sudan), Abdulmecid Zindani (Yaman) dan Necmettin Erbakan (Turki) selama Perang Teluk antara tahun 1990-1991. Semua yang menjadi delegasi dalam pertemuan tersebut memiliki kaitan yang kuat dengan IM (Gresh 2012). Dalam bukunya *Körfez Krizi, Emperyalizm ve Petrol* (Krisis Teluk, Imperialisme dan Minyak), Necmettin Erbakan menyatakan bahwa ia telah bertemu dengan IM di Suriah pada 9 September dan 1 Oktober 1990.

Recep Tayyip Erdogan

Erdogan merupakan sosok yang dibesarkan dalam sebuah keluarga Muslim yang religious (Baykal 2009). Erdoğan memulai kehidupan akademisnya di sekolah agama (Sekolah *Imam-Hatip*). Sekolah *imam hatip* merupakan sekolah yang ditujukan untuk mendidik calon imam dan khatib untuk masjid-masjid di Turki (Howard Reed 1955). Di sekolah *imam hatip*, Erdogan dikenal sebagai orator yang berapi-api dalam menyebarkan nilai-nilai Islamis, yakni nilai-nilai tentang usaha menerapkan *syariah* dalam kehidupan masyarakat dalam naungan negara Islam (Baykal 2009).

Atas dasar latar belakang yang kuat dengan nilai-nilai religius, maka keterhubungan antara Erdogan dan IM menemukan perpaduan terbaiknya. Keterhubungan antara Erdogan dan IM yang nantinya akan mempengaruhi cara pandang (*worldview*) Erdogan bermula ketika ia bergabung dengan WAMY (*World Assembly Muslim Youth*) tahun 1976. WAMY sendiri diketahui merupakan organisasi pemuda berbasis keagamaan yang berpusat di Arab Saudi dan memiliki hubungan yang erat dengan *Ikhwanul Muslimin* Global (Steven Merley 2011). Sejak saat itu, Erdogan terus mempertahankan hubungannya dengan IM Global, sebagaimana dibuktikan melalui hubungan dekatnya dengan para pemimpin *Ikhwanul Muslimin* Global seperti mantan Pemimpin Umum (*Supreme Leader*) IM Mesir Muhammad Mahdi Akef, politikus oposisi Malaysia Anwar Ibrahim, dan Yassin Abdullah Qadi, seorang pengusaha Arab yang masuk daftar hitam oleh PBB terkait pendanaan terorisme serta memiliki hubungan dengan IM Amerika Serikat (Steven Merley 2011, p. 14).

Berkaitan dengan karir politik, Erdogan memulainya dengan bergabung dalam Partai Keselamatan Nasional (*Milli Selamet Partisi/National Salvation Party*)

yang didirikan oleh Necmettin Erbakan pada tahun 1972 menggantikan Partai Tatanan Nasional (*Milli Nizam Partisi/MNP*) yang dilarang setahun sebelumnya (Hale and Ezbudun 2010). Kecermelangan karir politik Erdogan bermula ketika ia terpilih sebagai ketua dari Organisasi Pemuda NSP di tahun 1976 sewaktu masih di sekolah *imam hatip*. NSP sendiri diketahui memiliki hubungan jangka panjang yang erat dengan IM, seperti diakui oleh juru bicara IM, Kemal al-Helbawy (Chronikler 2009) :

Kami selalu memiliki hubungan dengan gerakan Islam atau partai politik dengan latar belakang nasionalistik dan Islam di Turki sejak awal, bahkan sebelum pembentukan AKP. Kami memiliki hubungan dengan gerakan Islam sejak lahirnya partai tatanan nasional yang dibentuk oleh Erbakan dan kemudian Partai Keselamatan Nasional.

Pada pemilihan lokal tahun 1994, Erdogan terpilih sebagai walikota Istanbul melalui Partai Refah. Partai Refah merupakan partai yang didirikan Erbakan tahun 1983 untuk melanjutkan perjuangan NSP yang dilarang pada 1980. Partai Refah dikenal sebagai "Partai Islam Eksplisit, yang menampilkan unsur anti Barat yang kuat, anti-Semit, anti-demokrasi, dan anti-sekuler" yang semuanya sejalan dengan prinsip-prinsip IM.

Pada saat memimpin Istanbul, kecenderungan religius Erdoğan mulai menjadi lebih jelas. Dalam liputan pers yang diterbitkan oleh surat kabar Turki *Milliyet* pada 21 November 1994, Erdoğan mengatakan "Segala Puji bagi Allah, kami adalah untuk syariah" ("*Elhamduillah seriyatciyiz*"). BBC juga mencatat bahwa Erdogan mengeluarkan keputusan untuk melarang alkohol di kafe-kafe kota yang banyak ditentang oleh kelompok sekuler (Steven Merley 2011, p. 31).

Pada tahun 1997, Partai Refah dinyatakan partai terlarang oleh Mahkamah Konstitusi Turki karena dianggap mengancam sekularisme Turki (Yesilada 2002). Erdoğan, sebagai seorang tokoh walikota terkemuka, menjadi juru bicara pada demonstrasi yang diadakan oleh rekan-rekannya dari Partai Refah. Dalam sebuah pidato pada 12 Desember 1997 di kota Siirt Turki Timur, Erdoğan mengidentifikasi masyarakat Turki sebagai “dua kubu yang berbeda secara fundamental,” yaitu mereka yang mengikuti reformasi Atatürk (sekuler) dan masyarakat muslim yang mengintegrasikan Islam dengan *Syariah* (Yesilada 2002, p. 68).

Setelah pembubaran Partai Refah serta menyusul pembentukan Partai Saadet dan Fezilet yang tidak bertahan lama, Erdoğan melanjutkan karir politiknya dengan mendirikan Partai AKP yang secara resmi berdiri pada 14 Agustus 2001. Dewan Pendiri AKP (*Council of Founding Members*) terdiri dari 74 anggota dengan 13 orang diantaranya merupakan perempuan (6 orang diantara mereka menggunakan jilbab di kesehariannya). Erdoğan merupakan salah satu pendiri AKP, meskipun Kejaksaan (*Prosecutor General*) menolak statusnya. Namun, Dewan Pendiri tetap memilih Erdoğan, sebagai ketua Partai dan juga komite eksekutif pusat (*central executive committee*) yang dipimpin oleh Bulent Arinc, figur modernis yang sekaligus ditetapkan sebagai ketua parlemen.

Hanya setahun setelah pendiriannya, partai AKP mampu memenangkan Pemilu pada tahun 2002. Pemilu tersebut menjadi babak baru dari perjalanan Erdoğan di Turki. Pada awal berkuasa AKP lebih memperlihatkan kecenderungan yang berpihak nilai-nilai Sekularisme Turki, namun, pasca pemilu 2007 AKP justru memperlihatkan corak islamis yang jelas. Pada tahun 2008, muncul upaya yang halus tetapi relatif kuat terhadap Islamisasi, terutama di

kota-kota kecil Anatolia. Disini, tekanan yang didukung oleh negara menghasilkan kebijakan untuk berpuasa selama bulan Ramadhan, menutup toko-toko selama shalat Jumat, dan menjauhkan diri dari alkohol (Toprak et al. 2009).

Pergeseran paradigma kebijakan AKP terhadap islamisme secara terbuka, mulai terjadi setelah tahun 2011. Hal ini ditandai dengan upaya-upaya untuk mempromosikan nilai-nilai islam yang semakin berani dan terbuka, baik di bidang legislasi (aturan undang-undang), atau retorika Islami yang disampaikan Erdoğan. Sejak saat itu, Islamisasi terbuka Turki dapat dilihat di sejumlah daerah. Proses *kadrolaşma* atau kaderisasi AKP merupakan upaya yang dilakukan untuk mengubah logika modernis dan sekularis yang ada dalam cara berpikir masyarakat. Hasilnya, memelihara jenggot dan memakai jilbab sekarang dianjurkan secara perlahan, bahkan tak jarang secara frontal atau terang-terangan. Reformasi sektor pendidikan pun juga terjadi, dengan kuatnya pengaruh dari tema-tema Islam dan meningkatnya peran sekolah *imam-hatip*. Di samping itu, peran Lembaga Pemerintah bidang Agama, *Diyanet*, semakin mengalami perkembangan dalam politik dan masyarakat Turki. Selain itu, islamisme Turki juga terkait dengan interaksi antara kebijakan domestik dan luar negeri Turki.

Pengaruh atas perubahan dinamika sosial dan politik Turki dibawah kepemimpinan AKP memiliki kaitan yang erat dengan hubungan antara AKP dan *Ikhwanul Muslimin*. Konsistensi hubungan tersebut mengarah pada perubahan orientasi kebijakan Turki di bawah pemerintahan AKP yang telah mengejar agenda kebijakan luar negeri dan dalam negeri yang bersesuaian dengan agenda IM Global. Sebagaimana yang dijelaskan Analisis tentang Turki, Soner Cagaptay (Cagaptay 2009):

“AKP lahir dari Partai Kesejahteraan (Refah), induk dari Islamis Turki sejak 1980-an. Islamisme di Turki, meskipun secara tradisional tanpa kekerasan, namun memiliki enam karakteristik yang kejam; itu adalah anti-Barat, anti-Semit, anti-Israel, anti-Eropa, anti-demokrasi, dan memegang sentimen anti-sekuler, yang semuanya diadopsi dari Ikhwanul Muslimin.”

Apakah dimotivasi oleh ideologi, pribadi, atau pertimbangan dalam negeri, atau lebih mungkin kombinasi dari semua itu, agenda kebijakan luar negeri AKP telah menjadi lebih konsisten dengan IM Global, dengan fokus pada membawa Turki lebih dekat dengan rezim Islamis seperti Iran, Sudan, dan pemerintah Hamas di Gaza (Steven Merley 2011, p. 35). Sehingga, dari elaborasi di atas sudah sangat jelas terlihat, bagaimana pengaruh nilai-nilai IM, baik secara personal pada sosok Erdogan maupun secara organisatoris pada Partai AKP. Erdogan pada tahap ini, secara tidak langsung telah menjadi penghubung dan mitra koalisi yang sangat baik bagi IM.

PKS sebagai representasi IM di Indonesia

Pada masa lalu, pola transmisi gerakan dari Timur Tengah (tempat kemunculan awal IM) menuju Indonesia, yang paling utama adalah melalui para alumni Indonesia di Timur Tengah. Dalam interaksinya, para alumni Timur Tengah bersinggungan dengan pemikiran dan gerakan pembaruan Islam untuk kemudian membawanya ke Indonesia melalui komunitas atau gerakan dakwah yang mereka dirikan sendiri.

Untuk memahami lebih lanjut pola transmisi gerakan Timur Tengah ke Indonesia secara komprehensif, buku

“Ideologi Politik PKS” yang ditulis oleh Imdadun Rahmat dapat dijadikan rujukan utama. Dalam buku tersebut, dijelaskan bahwa pola transmisi gerakan Timur Tengah baik dari sisi pemikiran maupun bentuk gerakan terjadi melalui beberapa pola: *pertama*, perpindahan orang-orang (*human movement*), baik melalui pelajar Indonesia di Timur Tengah seperti yang dijelaskan sebelumnya maupun orang Timur Tengah yang datang ke Indonesia. *Kedua*, melalui dunia pendidikan dan dakwah (*education and propagation*) yang dibantu dan didanai oleh pihak-pihak berkepentingan dari Timur Tengah. *Ketiga*, penerbitan buku dan pemanfaatan internet. Peredaran buku-buku dari Timur Tengah ke Indonesia serta penerjemahan buku-buku Arab ke dalam bahasa Indonesia sangat memudahkan masyarakat mempelajari gagasan dan pemikiran dari Timur Tengah tersebut. Begitu pula dengan media internet yang turut mempermudah diseminasi informasi dan pemahaman tentang gagasan dan nilai-nilai dari gerakan Islam di Timur Tengah (Imdadun Rahmat 2008).

Meskipun pola transmisi gerakan menuju Indonesia tidak terlepas dari tiga pola di atas, namun corak dan bentuk dari gerakan Islamis Timur Tengah yang datang ke Indonesia memiliki perbedaan dan tidak bersifat tunggal. Secara garis besar, corak dan bentuk gerakan tersebut terbagi kedalam tiga spektrum besar, yaitu HTI (*Hizbut Tahrir Indonesia*), gerakan Salafi yang dimotori alumnus LIPIA Jakarta, dan gerakan Tarbiyah PKS. Dalam konteks penelitian ini, penulis akan memfokuskan pada PKS. Sebab, secara ideologi dan bentuk gerakan PKS sangat dipengaruhi kuat oleh IM. Fenomena ini akan membantu sekali dalam menemukan titik awal dalam menjawab keterhubungan antara Erdogan dan kelompok Islam di Indonesia. Sehingga, perlu analisis lebih lanjut agar klaim

tersebut memiliki legitimasi dan valid secara keilmuan.

Ketika melihat gerakan dan *manhaj* (metode) perjuangan yang dilakukan PKS, warna ideologis partai ini sangat dipengaruhi oleh doktrin perjuangan Ikhwanul Muslimin, sebuah gerakan islam militan yang berpusat di Timur Tengah, yang mencita-citakan terwujudnya pemerintahan Islami dengan dasar hukum Al-Qur'an dan as-Sunnah secara paripurna. Keterlibatan Para alumni Timur Tengah tidak bisa dinafikan dalam transmisi gagasan dan pemikiran IM menuju Indonesia. Mereka membawa secara utuh pemikiran IM kedalam kancah gerakan dakwah kampus dan menjadikan pemikiran IM sangat dominan dalam gerakan tersebut. Dengan gerakan dakwah yang semakin massif seiring waktu, bermuara pada aksi untuk mewujudkan gerakan politik melalui pendirian Partai Keadilan Sejahtera (PKS) (Imdadun Rahmat 2006).

Keberhasilan gerakan Tarbiyah untuk membangun basis awal di lingkungan kampus, tidak terlepas dari peranan DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) sebagai gerakan dakwah yang telah eksis sebelumnya. Didirikan pada tahun 1967, DDII merupakan transformasi dari partai Masyumi yang gagal mewujudkan tujuan mereka melalui aktivitas politik di parlemen. Selama menjalankan aktivitas keorganisasian, DDII berperan besar menjadi motor utama program pengiriman mahasiswa Indonesia ke Timur Tengah. Lembaga ini juga merupakan penggagas awal gerakan dakwah kampus sekaligus *transmitter* gerakan maupun ide revivalisme Timur Tengah ke Indonesia melalui penerjemahan buku pertama kali. Selain itu, DDII juga menjadi penghubung antara tokoh-tokoh Islam di Timur Tengah dengan Tokoh Islam di Indonesia (Imdadun Rahmat 2008, p. 90). Sehingga, atas dasar inilah kehadiran gagasan dan pemikiran IM pada

era 1970-an dapat diterima dengan baik oleh gerakan dakwah kampus pada waktu itu.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kemunculan PKS sebagai partai yang menjadikan Ikhwanul Muslimin sebagai acuan utama dalam gerakan politik bukanlah suatu proses yang tiba-tiba saja terjadi, namun ada serangkaian narasi historis yang turut membentuk pilihan politik PKS untuk sejalan dengan garis gerakan IM, yakni keberadaan DDII dan alumnus Timur Tengah yang menjadi *transmitter* ide dan gagasan. Partai ini mengadopsi bayak pemikiran IM, baik dalam ideologi politik, *manhaj* dakwah maupun pemahaman keislamannya. Banyak dari kader PKS yang menyebut partai mereka sebagai “anak ideologis” IM. Menurut penelitian Imdadun Rahmat, para aktivis PKS dengan penuh kesadaran menyebut diri mereka sebagai kader Ikhwanul Muslimin. Dikalangan kader Tarbiyah sendiri, PKS dinisbatkan sebagai IM-nya Indonesia. Bahkan, PKS ditengarai pernah merencanakan agar Indonesia menjadi episentrum gerakan Ikhwanul Muslimin Internasional (Imdadun Rahmat 2008, p. 97).

Fakta-fakta yang ada turut memperkuat kedekatan antara PKS dan IM tersebut. Dalam konteks internasional terutama Timur Tengah, PKS menyatakan dukungan penuh kepada faksi Hamas Palestina. Faksi Hamas sendiri dikenal sebagai partai politik sekaligus kelompok pejuang kemerdekaan Palestina yang berideologi IM. Dukungan ini terlihat, ketika PKS menyalurkan sumbangan senilai 6 miliar rupiah kepada Hamas yang disebut sebagai sumbangan dana “one man, one dollar.” Dukungan PKS tidak berhenti sampai disitu, dalam konflik Israel-Palestina PKS selalu bersuara lantang menolak tindakan keji yang dilakukan Israel serta megutuk penuh dukungan Amerika kepada Israel (Imdadun Rahmat 2008, p. 98). Namun, dengan hanya menyodorkan bukti dukungan

tidak mampu menyiratkan secara jelas keterhubungan antara PKS dan IM, apalagi dukungan tersebut ditujukan pada kasus konflik kemanusiaan. Sebab, bukan hanya PKS saja yang membantu Palestina, bahkan seluruh dunia pun turut serta membantu. Tapi, paling tidak kasus dukungan PKS pada Hamas dapat menjadi salah satu indikasi kuat kedekatan PKS dan IM.

Disamping itu, dari sisi internal Partai, PKS memiliki irisan yang kuat dengan IM, baik dari sisi Ideologi yang telah dijelaskan diawal begitupun dengan bentuk dan struktur keorganisasian PKS. Produk-produk tertulis IM banyak mengilhami aktivitas kepartaian PKS, mulai dari Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, produk-produk Munas IM, maupun *risalah-
risalah* Syaikh Hasan al-Banna serta tulisan-tulisan para tokoh kunci IM lainnya.

Adopsi atas pemikiran IM di tubuh PKS, secara kongkret dapat ditemukan pada dinamika yang terjadi di LDK (Lembaga Dakwah Kampus) dan gerakan Tarbiyah yang notabene merupakan embrio awal kemunculan PKS. Menurut penelitian Mahfudz Sidiq munculnya LDK bukan hanya dipengaruhi oleh dinamika domestik tapi terdapat pengaruh secara eksternal yang turut membentuk pola dakwah yang dijalankan oleh LDK. Mahfudz selanjutnya menyimpulkan bahwa ada keterkaitan yang kuat dalam membentuk pola dakwah yang dikembangkan oleh masjid Salman ITB (yang merupakan cikal bakal LDK) dengan pola dakwah dan pemikiran IM.

Persinggungan tersebut dapat terlihat pada sistem Usroh dan konsepsi Islam Kaffah. Sistem Usroh yang dijalankan aktivis dakwah masjid Salman ITB memiliki persamaan dengan konsep Tarbiyah gerakan IM di Mesir (Sidiq 2003). Konsepsi Tarbiyah IM berkaitan erat dengan pola pendidikan, yaitu pendidikan ideologi (*at-Tarbiyah al-Aqaidiyyah*), pendidikan spiritual (*at-Tarbiyah al-Ruhaniyah*), pendidikan akhlak

(*at-Tarbiyah al-Khuluqiyah*), pendidikan sosial (*at-Tarbiyah al-Ijtima'iyyah*), pendidikan intelektual (*at-Tarbiyah al-Aqliyyah*), pendidikan politik (*at-Tarbiyah al-Siyasah*) dan pendidikan olahraga (*at-Tarbiyah al-jismiyah*) (Taufik Abdullah 2002). Adapun wadah untuk menjalankan Tarbiyah terdiri dari beberapa bagian, yaitu *halaqah* (membentuk kelompok kecil yang intens untuk meningkatkan kapasitas pemahaman dan ketaatan beragama yang biasanya diisi maksimal 12 orang), *Taushiyah* (wadah untuk menumbuhkan kepekaan spiritual serta kedalaman pemikiran agama), *Ta'lim* dan Kajian, *daurah* (sarana pembekalan untuk mengembangkan keahlian, menambah pengetahuan yang tidak mungkin dilaksanakan oleh *murabbi*), *rihlah* (penekanan pada aspek kesehatan fisik, baik berupa rekreasi atau kegiatan olahraga) dsb. Semua konsep *tarbiyah* yang ada tersebut, diadopsi secara penuh oleh LDK pada proses pembinaan anggota.

Indikasi lain adanya pengaruh IM terhadap corak dan bentuk gerakan PKS terlihat pula pada konsepsi Islam Kaffah. Tokoh gerakan dakwah dan LDK seperti Imaduddin Abdurrahim misalnya, menyuarakan agar gerakan dakwah dan LDK menerapkan konsepsi Islam Kaffah melalui pemahaman ajaran Islam yang menyeluruh, menjangkau semua aspek dan dimensi kehidupan tanpa ada pemilihan satu dengan yang lainnya (Imdadun Rahmat 2008). Bagi PKS, penerapan ajaran Islam hanya pada ranah ibadah dan ranah sosial-budaya tidaklah cukup. Oleh karena itu, penerapan ajaran Islam mesti dijalankan dengan menjadikan Islam sebagai referensi politik. Islam bukan hanya aturan ibadah, acuan pembentukan nilai-nilai di masyarakat, atau bahan dasa membentuk kebudayaan dan peradaban melainkan juga ideologi politik. Dalam pemahaman PKS, Islam merupakan *deen wa daulah* (agama dan negara). Sehingga tidak dapat dimungkiri,

pemahaman tentang Islam Kaffah dari tokoh-tokoh LDK (PKS) amat terpengaruh dari pemahaman Hasan al-Banna yang menyebut bahwa satu-satunya sumber utama ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Baginya Islam tidak hanya terbatas pada ritual ibadah saja, tetapi Islam adalah *deen, duniya, wa daulah* (Agama, Dunia, Negara), bahwasanya Islam adalah jawaban atas semua masalah yang ada (*al-islam huwwa al-hal*).

Semangat inilah yang mendorong Ikhwanul Muslimin-dan tentunya juga PKS-cenderung terlihat intoleran, eksklusif, dan sering menimbulkan keterancaman, baik terhadap muslim sendiri maupun non-muslim.

IM sebagai Identitas Kolektif

Pada perkembangan sekarang ini, IM dipandang sebagai gerakan Islamis dunia yang menyediakan model aktivisme berbasis agama bagi gerakan yang meniru atau menjadi cabangnya (Mitchell 1993). Dalam perkembangannya, IM telah bertransformasi menjadi gerakan transnasional yang tak diragukan lagi merupakan kelompok politik yang dipengaruhi oleh pemikiran Islam kontemporer, melalui banyak struktur dan asosiasi (Amghar 2008). Bukti bahwa gerakan IM telah menjadi gerakan transnasional dapat dilihat berdasarkan data internal yang disampaikan Mohammed Mahdi Akef, eks-pemimpin tertinggi *Ikhwanul Muslimin* Mesir yang mengatakan dalam sebuah wawancara, "Kami eksis di 70 negara" (Steven Merley 2011, p. 28). Bahkan ia tidak menampik realita mengenai jejaring "*Ikhwanul Muslimin* Internasional" (Steven Merley 2011) Pada dasarnya, jaringan transnasional didirikan sebagai manifestasi mobilitas dan solidaritas yang secara permanen akan menciptakan hubungan antara ruang geografis dan nasional yang berbeda (Amghar 2008, p. 65).

Ketika berbicara tentang jaringan IM di seluruh dunia, kebingungan seringkali muncul ketika analisis dan spekulasi bertemu dengan fakta yang tak terbantahkan, bahwasanya tidak ada organisasi IM formal di berbagai negara, terkecuali Mesir, Suriah, Yordania dan Palestina. Selain itu, kebingungan juga semakin bertambah dengan diketahuinya fakta bahwa tidak ada kelompok dengan nama mencatut IM di negara manapun, serta tidak ada organisasi rahasia yang mengidentifikasi dirinya dengan IM. Apalagi banyak dari individu dan organisasi yang umumnya diidentifikasi oleh pemerintah dan pengamat sebagai "anggota IM" atau "berafiliasi dengan IM" seringkali menolak anggapan tersebut, dalam beberapa kasus, bahkan dengan cara hokum (Rubin 2010).

Perilaku demikian mudah sekali dipahami. Walaupun, di Barat memiliki afiliasi dengan IM bukanlah ilegal, seperti di beberapa negara Timur Tengah. Namun, keterhubungan dengan IM, bahkan pada tingkat ideologis murni, seperti di Eropa, memiliki konsekuensi pada bagaimana suatu organisasi dipandang dan berimbas pada akses mereka ke Lembaga Politik Eropa.

Oleh karena itu, agar identifikasi mengenai organisasi atau gerakan yang merepresentasikan IM di berbagai negara menjadi terang, masalah terminologi ini perlu untuk diselesaikan terlebih dahulu. Saat ini, istilah IM secara bersamaan dapat merangkum berbagai realitas. IM masih merupakan organisasi di Mesir, dimana ia memiliki struktur formal dan bahkan berpartisipasi dalam pemilihan umum sebagai sebuah partai. IM juga merupakan organisasi di berbagai negara Timur Tengah, dimana beberapa gerakan dan kelompok menganggap diri mereka sebagai cabang lokal IM, seperti di Yordania dan Suriah. Namun, yang paling menonjol, IM saat ini juga merupakan gerakan ideologis global dimana individu yang berpikiran sama

berinteraksi melalui jaringan kontak internasional informal yang sangat kompleks berdasarkan hubungan personal, keuangan, dan yang paling penting, ideologi (Rubin 2010, p. 111).

Pada kasus ini, IM tidak lagi dipandang sebagai struktur formal keorganisasian saja, namun IM telah melewati batas-batas keorganisasian hingga dapat untuk disebut sebagai sebuah ideologi. Sehingga, dalam konteks ini, IM telah menjelma menjadi identitas kolektif yang menyatukan banyak gerakan maupun kelompok yang memiliki keterhubungan secara langsung, melalui struktur keorganisasian, maupun secara ideologis.

Identitas kolektif berkaitan erat dengan hubungan antara *Self* dan *Other* atau dalam kesimpulan logisnya, disebut identifikasi. Identifikasi adalah proses kognitif di mana perbedaan *Self-Other* menjadi kabur dan batasan-batasan yang ada dilampaui sama sekali. Yang pada akhirnya, *Self* “dikategorikan” sebagai *Other*. Dalam hal ini, Identitas IM sebagai *self*, telah mempengaruhi pihak lain (*Other*), Pemerintahan Turki yang digalang AKP dan Erdogan, serta kelompok Islam Indonesia yang diwakili oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

Proses demikian terjadi melalui serangkaian kejadian dalam jangka waktu yang panjang. IM di Turki melakukan infiltrasi nilai-nilai semenjak tahun 1960-an. Dan kemenangan AKP sekarang ini yang tak lepas dari sosok Erdogan - notabene banyak bersinggungan dengan nilai-nilai dan pemahaman IM-membuat Identitas IM diterima dengan sangat terbuka di Turki. Sementara itu, di Indonesia pengaruh IM muncul dari alumni Indonesia di Timur Tengah yang bersinggungan langsung dengan pemikiran IM, dan kemudian membawanya ke Indonesia dengan jalur dakwah dan pelatihan-pelatihan. Oleh karena itu, dapat dimaknai bahwa popularitas Erdogan yang

amat sangat terdengar lantang di Indonesia, tidak bisa lepas dari faktor identitas sebagai IM. Hal ini juga dapat diamati dari pernyataan-pernyataan langsung Presiden PKS yang menginginkan Jakarta seperti Istanbul (Detik 2017), begitupun dengan pujian atas kemenangan Erdogan dan AKP di Pemilu Turki (Detik 2018). Bahkan pada tahun 2012, Wakil Ketua Bidang Hubungan Luar Negeri (BHLN) DPP PKS, Taufik Ramli Wijaya menyebutkan bahwa Kemenangan Adalet ve Kalkinma Partisi (AKP/Partai Keadilan dan Pembangunan) dalam tiga pemilu terakhir di Turki menginspirasi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) untuk mempelajari kiat kemenangan partai pimpinan Recep Tayiv Erdogan tersebut (Republika 2012).

KESIMPULAN

Menguatnya fenomena Turki dan Erdogan di tanah air bukanlah suatu hal yang tiba-tiba muncul tanpa adanya prakondisi yang mengiringi. Pengaruh Turki dan sosok Erdogan di Indonesia tidak bisa dilihat hanya faktor kepemimpinan ideal yang dicitrakan oleh Erdogan saja. Namun, ada beberapa fakta historis dan ideologis yang melingkupi, sehingga antara Turki dan Kelompok Islam di Indonesia memiliki relasi yang amat kuat.

Dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa faktor Ikhwanul Muslimin sangat berperan kuat. Identitas IM sebagai sebuah gerakan, pemikiran, ideologi, ataupun *manhaj* dalam politik dan keagamaan amat kentara terlihat dalam pola hubungan Turki dibawah Erdogan dan Kelompok Islam di Indonesia. Menurut data yang ada, Erdogan telah bersinggungan langsung dengan IM sejak remaja dan tergabung dengan partai Refah. Sementara pasca pulangnya alumni Timur Tengah ke Indonesia, kebanyakan dari mereka menjadi *transmitter* bagi perkembangan pemikiran dan ideologi IM. Sehingga, atas dasar inilah, dapat terlihat

bahwa menguatnya pengaruh Turki dibawah kepemimpinan Erdogan di Indonesia saat ini tidak terlepas dari peran kelompok Islam tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Abdullah, T. (2002). *Ensiklopedi Tematis Hukum Islam, Dinamika Masa Kini*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve.
- Amghar, S. (2008). "Europe puts Islamists to the Test: The Muslim Brotherhood(France, Belgium and Switzerland)," *Mediterranean Politics* Vol. 13, No. 1.
- Baran, Z. (2010). *Torn Country: Turkey Between Secularism and Islamism*. Standford: Hoover Institution Press.
- Baykal, A. (2009) "Recep Tayyip Erdogan," International Affairs and Defense Section.
- Bekaroglu, E. A. (2016). "Justice and Development Party and Muslim Brotherhood in the "Arab Spring": A Failed Post-Islamist Interaction to Transform the Middle East," *Pesa Uluslararası Sosyal Arastitmalar Dergisi* 2, no. 1.
- Bubalo, A., Fealy, G. and Mason, W. (2012). *Zealous Democrats: Islamism and Democracy in Egypt, Indonesia and Turkey*, trans. Syamsu Rijal, Lowy Institute for International Policy: Komunitas Bambu.
- Bulac, A. "Müslüman Kardeşler in Türkiye İslam'ı üzerinde etkileri (Impacts of Muslim Brotherhood on Turkey's Islam)," *International Conference on Hasan El-Benna and Muslim Brotherhood*, May 5-6, 2012. Istanbul: Artus Basım.
- Carré, O. (2001). "A L'Ombre du Coran' révisité: Les lendemains possibles de la pensée de Sayyid Qutb et du 'Qutbisme,'" *Arabica* 48.
- Edelman, E. et al. (2015). *Turkey Transformed: The Origins and Evolution of Authoritarianism and Islamization Under the AKP*. Washington: Bipartisan Policy Center.
- Ezher"de okuyan inkılap düşmanı Türk talebeleri (Reform enemy Turkish students studying at Azhar), *Cumhuriyet*, 21 October 1953.
- Gurpinar, B. (2015). "Turkey and The Muslim Brotherhood: Crossing Roads in Syria", *Eurasian Journal of Social Sciences* 3(4).
- Hale, W. and Ezbudun, O. (2010). *Islamism, Democracy and Liberalism in Turkey: The Case of the AKP*. London: Routledge.
- Kara, I. (1991) "Müslüman Kardeşler Türkçe"ye tercüme edildi mi? (Is the Muslim Brotherhood translated in to Turkish?)," *Dergah Yayınları*, 2(21).
- Lancaster, Sandra and Foddy, M. (1988) "Self-extensions: A conceptualization," *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 18.
- Merley, S. G. (2011). *Turkey, The Global Muslim Brotherhood, and the Gaza Flotilla*. Jerusalem: Jerusalem Centre for Public Affairs.
- Rahmat, M. I. (2006). *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Tim Teng ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga Press.
- Rahmat, M. I. (2008). *Ideologi Politik PKS: Dari Masjid Kampus ke GedungParlemen*. Yogyakarta: LkiS.
- Reed, H. A. (1955). "Turkey's New Imam-Hatip Schools," *Die Welt des Islams* 4, no. 2.
- Rubin, B. eds. (2010). *The Muslim Brotherhood: The Organization and Policies of a Global Islamist Movement*. New York: Palgrave Macmillan.
- Sidiq, M. (2003). *KAMMI dan Pergaulan Reformasi*. Solo: Era Intermedia.

- Situmorang, J. R. (2012). "Pemanfaatan Internet sebagai *New Media* dalam bidang Politik, Bisnis, Pendidikan dan Sosial Budaya," *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol.8, No.1.
- Toprak, B. et.al. (2009). *Being Different in Turkey: Religion, Conservatism and Otherization*, Istanbul: Boğaziçi University and Open Society Foundation.
http://www.aciktoplumvakfi.org.tr/pdf/tr_farkli_olmak.pdf.
- Turner, J. et al. (1987) *Rediscovering the Social Group*, Oxford: Blackwell.
- Wendt, A. (2003). *Social Theory of International Politics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yesilada, B. A. (2002). "The Virtue Party," in *Political Parties in Turkey*, ed. Barry Rubin and Metin Heper. London: Frank Cass and Company Limited.
- Yilmaz, I., Barton, G. and Barry, J. (2017). "The Decline and Resurgence of Turkish Islamism: The Story of Tayyip Erdogan's AKP," *Journal of Citizenship and Globalisation Studies* 1, no. 1.
- Media Massa**
- Ahval. (15 Oktober 2018). Only Turkey can Lead Muslim World, says Erdogan.
<https://ahvalnews.com/islam/only-turkey-can-lead-muslim-world-says-erdogan> (Diakses pada 28 Februari 2019)
- Detik News. (25 Juli 2017). "Presiden PKS ingin Jadikan Jakarta seperti Istanbul."
<https://news.detik.com/berita/d-3572970/presiden-pks-kami-ingin-jadikan-jakarta-seperti-istanbul> (Diakses pada 15 Januari 2019)
- Detik News. (25 Juni 2018). "PKS Puji Kemenangan Erdogan di Pemilu Turki: Strategi Jitu."
<https://news.detik.com/berita/4081493/pks-puji-kemenangan-erdogan-di-pemilu-turki-strategi-jitu> (Diakses pada 23 Januari 2019)
- Editorial Board, "Erdogan: A Strong Leader in Need," *The Jakarta Post*, (26 Juni 2018).
<https://www.thejakartapost.com/academia/2018/06/26/erdogan-a-strong-leader-in-need.html> (Diakses pada 10 Februari 2019)
- Gonul Tol, "Turkey Bid for Religious Leadership," *Foreign Affairs*, (10 Januari 2019).
<https://www.foreignaffairs.com/articles/turkey/2019-01-10/turkeys-bid-religious-leadership> (Diakses pada 28 Februari 2019)
- Gresh, Alain "Gulf cools towards Muslim Brothers," *Le Monde Diplomatique*, (2 November 2012).
<https://mondediplo.com/2012/11/02/egypt> (Diakses pada 9 Agustus 2018)
- Gozali, Pizaro "Pemuda Indonesia Luncurkan Komunitas Sahabat Erdogan," *Anadolu Agency*, (9 April 2018).
<https://www.aa.com.tr/id/headline-hari/pemuda-indonesia-luncurkan-komunitas-sahabat-erdogan/1112340> (Diakses pada 10 Februari 2019)
- NOW!* Jakarta Magazine. (2018). *Ambassador of Turkey to Indonesia H. E. Sander Gurbuz Speaks about Turkish Connection in Indonesia*.
<http://nowjakarta.co.id/ambassador-of-turkey-to-indonesia-h-e-sander-gurbuz-speaks-about-turkish-connection-in-indonesia> (Diakses pada 13 Februari 2019)
- Republika. (24 Februari 2012). "PKS Pelajari Kemenangan ala Partai Keadilan Pembangunan dan Turki."
<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/politik/12/02/24/lzwi3n-pks-pelajari-kemenangan-ala-partai-keadilan-pembangunan-turki> (Diakses pada 1 Januari 2019)

- Rusen, Cakir. "Arap Baharı'nın kalbi Tunus'ta atıyor [Arab Spring's heart beats in Tunisia]," *Vatan*, (9 Maret 2012).
<http://www.gazetevatan.com/rusen-cakir-435652-yazar-yazisi-arap-bahari-nin-kalbi-tunus-ta-atiyor/>
 (Diakses pada 8 Agustus 2018)
- Safak, Yeni. (15 Oktober 2018). "Erdogan: Turkey is the only Country that can Lead the Muslim World."
<https://www.yenisafak.com/en/world/erdogan-turkey-is-the-only-country-that-can-lead-the-muslim-world-3463638> (Diakses pada 28 Februari 2019)
- Soner, Cagaptay, "We Are Witnessing the Muslim's Brotherhood Take on Turkish Foreign Policy," Hudson New York,
<http://www.hudson-ny.org/883/we-are-witnessing-the-muslims-brotherhood-take-on-turkishforeign-policy> (Diakses pada 4 Agustus 2018).
- The Chronikler. (2009). "A brother and a scholar,"
<http://chronikler.com/middle-east/egypt/a-brother-and-a-scholar/>
 (Diakses pada 6 Agustus 2018)
- White, Jenny. "Turkish Coup by Court," *Rethinking Secularism*, July 30, 2008,
<http://blogs.ssrc.org/tif/2008/07/30/turkeys-coup-by-court/> (diakses pada 21 Mei 2017).
- Zaman* (Istanbul, daily: www.zaman.com.tr, 18 Agustus 2001)